

DINAMIKA PROSES PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA PELAJARAN PKN

DYNAMICS OF CHARACTER EDUCATION PROCESSES IN PKN LESSONS

M. Jafar B¹

¹ UPBJJ-UT Makassar

Corresponding e-mail to : jafarb@ecampus.ut.ac.id

Received : January 21, 2019

Accepted : February 18, 2019

Published : April 22, 2019

ABSTRAK

Masa globalisasi saat ini kita sering menemui sejumlah tindakan menjauh dari nilai-nilai luhur implementasi tujuan pendidikan. Misalnya pertengkaran antar siswa, kemabukan bahwa sebagian besar pelaku siswa, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan lainnya, bahkan lebih buruk, tidak hanya siswa SMP dan SMA yang menjadi biang keladinya, tetapi juga siswa sekolah dasar yang melakukan ini. Itu karena pendidikan masih menjadi rutinitas isian materi kepada siswa atau alih pengetahuan. Karena itu penting untuk menerapkan konsep pendidikan baru, konsep pendidikan swasta yang menekankan keseimbangan siswa dengan kognitif, psikomotor, dan afektif. Konsep ini kemudian banyak disebut sebagai konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus diberikan kepada anak pribadi sedini mungkin, terutama ketika anak-anak berada dalam lingkaran keluarga. Peran orang tua sangat besar dalam membentuk moral dan sikap siswa. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penyusunan rancangan pembelajaran guru PKn dalam silabus belum aplikabel. (2) Implementasi pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter belum optimal karena metode yang digunakan kurang sesuai dengan karakteristik siswa, juga masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, dan pengelolaan kelas kurang berhasil; (3) Dinamika pendidikan karakter terhadap siswa belum efektif.

Kata Kunci : *Urgensi, Pendidikan Karakter, Mata Pelajaran PKN*

ABSTRACT

The period of globalization we often encounter a number of actions away from the noble values of implementing educational goals. For example, student fights, drunkenness that most students, drug abuse, etc., are even worse, not only middle and high school students who are the culprit, but also elementary school students who do this. That's because education is still a routine material filling for students or knowledge transfer. Therefore it is important to apply new educational concepts, the concept of private education that emphasizes the balance of students with cognitive, psychomotor, and affective. This concept is then referred to as the concept of character education. Character education must be given to private children as early as possible, especially when children are in a family circle. The role of parents is very large in shaping the morals and attitudes of students. The results of the study show: (1) Preparation of PKn teacher learning designs in the syllabus is not yet applicable. (2) The implementation of learning values of character education is not optimal because the method used is not in accordance with the characteristics of students, also there are still students who do not do assignments, and management of classes is less successful; (3) The dynamics of character education for students has not been effective.

Keywords : *Urgency, Character Education, PKN Subjects.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar, terencana, sistematis dan berlangsung terus menerus dalam suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan segenap potensi manusia baik jasmani maupun rohani dalam tingkatan kognitif, afektif dan psikomotor sehingga terwujud perubahan perilaku manusia dan berkarakter kepribadian bangsa. Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia untuk kemajuan sebuah bangsa.

Pendidikan yang dikelompokan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya dan program yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, Pendidikan keturunan dan pendidikan lainnya. Serta upaya pembaharunya meliputi landasan yuridis, Kurikulum dan perangkat penunjangnya, struktur pendidikan dan tenaga jenis kependidikan.

Namun demikian, sesungguhnya sistem pendidikan Indonesia saat ini tengah berjalan di atas rel kehidupan ‘sekulerisme’ yaitu suatu pandangan hidup yang memisahkan peranan agama dalam pengaturan urusan-urusan kehidupan secara menyeluruh, termasuk dalam penyelenggaran sistem pendidikan. Meskipun, pemerintah dalam hal ini berupaya mengaburkan realitas (sekulerisme pendidikan) yang ada sebagaimana terungkap dalam UU No.20/2003 tentang Sisdiknas pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan, “Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.

Untuk memberikan pendidikan yang baik dan bermutu bagi masyarakat, tidak hanya dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas baik, tetapi juga harus dibarengi dengan kualitas pendidik yang baik, yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik mempunyai karakteristik;

kematangan diri dan sosial yang stabil serta kematangan professional. sehingga mampu memberikan pengajaran yang tepat bagi masyarakat.

Sesuai landasan hukum pendidikan budaya dan karakter bangsa juga termuat dalam Instruksi Presiden No. 1 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 yang mengamanatkan program penguatan metodologi dan kurikulum dengan cara menyempurnakan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter yang diselipkan dalam mata pelajaran PKn diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter baik. Mata pelajaran PKn sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan (mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi) dalam setiap proses pembelajarannya harus bernuansa pengembangan karakter bagi peserta didik. Menurut Aisyah (2015) Pendidikan karakter dimaknakan sebagai pendidikan yang mengajarkan serta selalu meningkatkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, hingga akhirnya peserta didik mampu mengaplikasikan karakter-karakter luhurnya dalam kehidupan sehari, baikdi dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui rancangan perangkat pembelajaran guru PKn dalam mengimple-mentasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn SKMS Bajiminasa Makassar. Selain itu untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PKn dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn. Dari situ juga akan dapat mengetahui dinamika guru PKn dalam mengimplementasikan nilai-nilai

pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn.

Metode Penelitian

Penelitian tentang “Dinamika Proses Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di SMKS Bajiminasa Makassar” termasuk dalam pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh tentang dinamika guru PKn dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi melalui mata pelajaran PKn di SMKS Bajiminasa Makassar.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana penelit adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016:1). Penelitian ini bersifat naturalistik fenomenologis dan penelitian antropologis. Burhan (2001:12) menyatakan bahwa naturalistik menunjukkan pelaksanaan penelitian secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Sedangkan penelitian fenomenologis menurut Burhan (2001:14) adalah kebenaran sesuatu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Penelitian antropologi merupakan dasar filosofis yang fokus pembahasannya berkaitan erat dengan kegiatan manusia, baik secara normatif maupun historis.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam memahami gejala secara menyeluruh terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru mata pelajaran PKn,

pelaksanaan pembelajaran, serta dinamika dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn di SMKS Bajiminasa Makassar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penyusunan rancangan pembelajaran pendidikan karakter

Problem untuk mengimplementasikan nilai pendidikan karakter di SKMS Bajiminasa Makassar adalah keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya sehingga anak bermasalah di sekolah, anak salah memilih teman bergaul. Berkenaan dengan itu, maka mewawancara Bapak Amrul, S.Ag., Kepala SMKS Bajiminasa Makassar, yaitu:

Problem yang dihadapi terutama dari siswa yaitu faktor kedisiplinan yang kurang maksimal karena alasan yang rasional contohnya kondisi wilayah sekolah yang agak jauh dari keramaian kota sehingga menyulitkan siswa untuk datang tepat waktu. Selain itu, kendaraan umum juga jarang yang melintasi wilayah sekolah. Kemudian pihak guru, kebanyakan guru masih menggunakan perangkat yang tahun lalu dan belum sempat direvisi sesuai dengan strategi pengintegrasian. (Wawancara, 22 September 2018)

Selanjutnya dikonfirmasi kepada Ibu Rahmah S.Pd., Waka Kurikulum SMKS Bajiminasa Makassar, juga memberikan penjelasan tentang problem yang dihadapi sekolah yaitu:

Problem yang dihadapi oleh guru PKn dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter adalah kurang adanya kerjasama wali siswa dengan sekolah. Akibatnya terkesan wali siswa kurang memperhatikan perkembangan belajar anaknya. Sehubungan dengan itu, dari pergaulan di luar lingkungan sekolah. Anak yang salah memilih teman bergaul, akan terpengaruh ajakan untuk terorientasi pada kegiatan yang kurang baik, seperti merokok, begadang sampai larut malam sehingga

melandukan kewajibannya untuk belajar. (Wawancara, tanggal 21 September 2018)

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Bapak Hamdan, S.Pd. SH., guru PKn kelas XII sebagai berikut.

Problem yang kami hadapi termasuk saya hadapi untuk mengimplementasikan nilai pendidikan karakter adalah kurangnya teladan dari orang tua untuk anaknya seperti berkata kasar dan emosional ketika menasihati anak. Sehingga ketika anaknya ke sekolah, membawa banyak masalah dan akhirnya siswa tersebut meniru perilaku orang tuanya sehari-hari. Sekolah merupakan tempat untuk menemukan eksistensinya dengan membuat masalah. (Wawancara, 8 September 2018). Pendapat diatas dikuatkan oleh penuturan Ibu Atifah, S.Pd, guru PKn kelas X SMKS Bajiminasa Makassar sebagai berikut.

Kemudian informasi di atas dikonfrontasikan dengan melalui wawancara dengan Ibu Atifah, S.Pd guru PKn kelas X dengan pernyataan bahwa:

Problem yang dihadapi oleh guru mata pelajaran PKn yaitu jam mengajar guru terlalu banyak, materi yang harus disampaikan tidak sesuai dengan alokasi waktu yang ada, jumlah siswa banyak sehingga guru tidak bisa memantau satu per satu perkembangan karakter siswa, siswa banyak yang bermasalah, dan pihak keluarga kurang memberikan perhatian kepada anaknya. Selain itu, kelas X.I sebagian besar nilainya di bawah KKM, jadi guru hanya mengejar ketercapain KKM saja, dan metode yang relevan dengan pendidikan karakter terkadang tidak cocok dengan kondisi siswa. (Wawancara, 18 September 2018).

Sehingga problem dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter di SMKS Bajiminasa Makassar yaitu faktor dari siswa, guru, serta dari pihak keluarga.

Berdasarkan temuan penelitian langkah yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PKn dalam mengimplementasikan

nilai pendidikan karakter dalam silabus yaitu: (a) Menganalisis Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar, (SK/KD); (b) Membuat metode yang variatif; dan (c) Evaluasi masih bisa mengukur ranah kognitif.

Sedangkan RPP, guru PKn di SMKS Bajiminasa Makassar membuatnya dengan: (a) Menganalisis Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar (SK/KD);

(b) Membuat indikator yang sesuai dengan SK / KD; (c) Membuat tujuan pembelajaran yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi; (d) Membuat materi pembelajaran; (e) Merancang metode yang variatif; (f) Merancang langkah pembelajaran yang operasional; dan (g) Merancang evaluasi tetapi masih ranah kognitif.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan Panduan Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Mapel PKn. Menurut Mu'min (2011:3-4) menyatakan bahwa tahap perencanaan dilakukan dengan menganalisis SK / KD, pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar. Analisis SK / KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD.

Sedangkan RPP yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran PKn juga sudah sesuai dengan Panduan Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Mapel PKn. Dalam panduan tersebut dijelaskan bahwa penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran dilakukan dengan cara yaitu (1) Menganalisis SK/KD, (2) membuat indikator, (3) membuat tujuan pembelajaran yang operasional, (4) menyusun materi, (5) menyusun materi yang variatif, (6) merancang langkah pembelajaran, (7) menyusun evaluasi yang akan digunakan (Abidinsyah, 2011:4-5).

Akan tetapi, silabus yang digunakan oleh guru PKn masih menggunakan silabus dan RPP yang tahun lalu dan belum disesuaikan dengan panduan

pengintegrasian nilai pendidikan karakter. Sehingga bentuk evaluasi yang digunakan hanya bisa mengukur ranah kognitif saja. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka nilai pendidikan karakter belum terimplementasikan dalam perangkat pembelajaran.

2. Implementasi pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter

Problem yang dihadapi oleh sekolah tersebut menyebabkan sekolah memberikan solusi untuk mengupayakan problem sehingga nilai karakter yang ingin dikembangkan oleh sekolah dapat terwujudkan. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan Bapak Amrul, S.Ag., Kepala SMKS Bajiminasa Makassar tentang upaya sekolah dalam mengatasi problem dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter sebagai berikut.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan memfasilitasi kegiatan keagamaan agar senantiasa terbimbing ajaran agama dan mengingat Allah SWT seperti sholat dhuhur berjamaah. Selain itu, memaksimalkan aktivitas kegiatan sekolah hingga sore hari jam 16.00 yaitu bimbingan belajar untuk kelas XII dan ekstrakurikuler untuk kelas X dan XI. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa selalu mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan positif yang dapat mengembangkan potensi dirinya. Serta mengadakan kegiatan rutin seperti pentas seni setiap hari Sabtu. (Wawancara, 22 September 2018)

Pendapat yang dari keterangan Bapak Kepala sekolah tersebut juga dituturkan oleh Ibu Rahmah S.Pd., Waka Kurikulum SMKS Bajiminasa Makassar sebagai berikut.

Upaya untuk mengatasi problem dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter adalah menjalin komunikasi dengan siswa yang bermasalah. Selain itu, memaksimalkan peran BK dan menjalin komunikasi dengan orangtua siswa. (Wawancara, 21 September 2018).

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Ibu Atifah, S.Pd. S.Pd. guru PKn kelas X SMKS Bajiminasa Makassar sebagai berikut.

Upaya yang saya lakukan sebagai guru mata pelajaran PKn adalah dengan meluruskan niat guru bahwa mengajar adalah ibadah. Selain itu, saya harus mampu menjadi teladan yang baik untuk siswanya. Seorang guru tidak boleh mengeluh untuk mengingatkan dan memotivasi siswa yang salah. Guru juga harus menentukan target dan skala prioritas. (Wawancara, 8 September 2018).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak Hamdan, S.Pd. SH., guru PKn kelas XII SMKS Bajiminasa Makassar: “*Upaya yang saya lakukan adalah memanfaatkan waktu kosong untuk bertemu sekedar mengajak ngobrol siswa, mendengarkan siswa dan memotivasi siswa. (wawancara, 18 September 2018)*”.

Penuturan bapak Sucipto, guru PKn kelas XII SMKS Bajiminasa Makassar sebagai berikut.

Upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran adalah dengan memulainya dari kedisiplinan yang sederhana seperti datang ke kelas tepat waktu, memakai seragam. Guru harus mengawali kedisiplinan tersebut sehingga mampu menjadi teladan yang baik untuk siswa. (Wawancara, 22 September 2018)

Berdasarkan keterangan subjek penelitian tersebut, maka upaya dalam menghadapi problem untuk mengimplementasikan nilai pendidikan karakter diupayakan dari pihak sekolah, Bimbingan dan Konseling (BK), guru mata pelajaran.

Interaksi guru dengan siswa terjadi ketika guru mengucapkan salam dan mengabsen siswa sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Kemudian terlihat ketika guru menjelaskan materi pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari

yang mencerminkan karakter baik maupun ketika siswa mengajukan pertanyaan kepada guru terkait dengan tugas yang diberikan guru pada pertemuan sebelumnya.

Temuan penelitian tersebut relevan dengan pendapat Amri dkk (2011: 61) bahwa pada proses pembelajaran, guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran yang sudah ataupun yang akan dikaji dengan pengalaman dalam kehidupan (contextual learning). Hal itu dilakukan agar antara guru dengan siswa pada setiap tatap muka terbentuk ikatan emosi.

Dalam pembelajaran juga ditandai dengan adanya interaksi siswa dengan siswa yaitu ketika diskusi kelompok. Berdasarkan temuan penelitian, siswa kelas X.1 yang melakukan diskusi kelompok menjadi tidak kondusif. Siswa banyak yang ramai dan membuat gaduh. Diskusi kelompok dan presentasi dapat berjalan tetapi kondisi kelas menjadi tidak kondusif.

Indikator selanjutnya yaitu realisasi penugasan. Realisasi penugasan dijadikan indikator dalam proses pembelajaran yang memuat nilai pendidikan karakter karena pemberian tugas akan membantu siswa untuk bersikap tanggung jawab terhadap kewajibannya. Realisasi penugasan siswa di kelas X.1 SMKS Bajiminasa Makassar kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan tingkah laku siswa. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas dan masih banyak nilai kosong di rekap nilai guru.

Penugasan yang diberikan guru sebenarnya sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mu'min (2011:167) yang menyatakan bahwa siswa sekolah menengah banyak mengisi pikirannya dengan hal-hal yang lain daripada tugas-tugas sekolah. Selain itu diungkapkan juga oleh Mu'min (2011:165) bahwa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghadapi emosi remaja awal yang cenderung banyak melamun dan sulit diterka adalah dengan konsistensi dalam pengelolaan kelas dan

memperlakukan siswa seperti orang dewasa yang penuh tanggung jawab.

Problem guru dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter berasal dari siswa, guru dan keluarga. Problem yang berasal dari siswa sejalan dengan pendapatnya Mu'min. Menurut Mu'min (2011: 71-72) permasalahan yang sering dihadapi oleh remaja (usia pubertas) adalah kesulitan dalam mengubah sikap, kesulitan dalam menerima perubahan fisiknya, kebingungan terhadap perkembangan fungsi seks, over acting karena kesulitan dalam penyesuaian emosional, kesulitan dalam penyesuaian sosial serta kesulitan dalam melaksanakan nilai dan norma.

3. Dinamika pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn.

Berbagai problem yang dihadapi oleh guru mata pelajaran PKn, maka ada beberapa upaya yang dilakukan oleh sekolah dan guru untuk mengupayakan problem tersebut. Upaya tersebut dilakukan oleh sekolah dan guru. Hasil temuan penelitian tersebut kurang sejalan dengan pendapat dari Mu'min yang menyatakan bahwa pendidikan di sekolah memberi kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan kepada anak/siswa sekitar dari 30%. Sementara sisanya yaitu 70% keberhasilan pendidikan disumbang oleh pendidikan dari keluarga Aisyah (2015: 105). Sedangkan upaya untuk melakukan mengatasi problem hanya dilakukan oleh pihak sekolah dan guru, keluarga kurang memberikan kontribusi.

Padahal pendidikan dari keluarga merupakan bekal yang dimiliki oleh seorang anak dalam mengarungi periode pubertas dengan berbagai permasalahannya. Kompleksnya kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh anak usia pubertas, maka diperlukan bimbingan dari orang tua secara kontinu. Keluarga setidaknya memiliki empat peran penting untuk anaknya yaitu mendampingi, membimbing, mendidik serta

menjadi teladan yang baik (Mulyiana, 2004:53).

Abidinsyah (2011:65) menyatakan bahwa pendidikan karakter dimulai sejak usia dini dan pihak yang paling bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membesarkan anak-anak menjadi generasi yang tangguh adalah orang tua. Orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan anak sehingga kebiasaan dan segala tingkah laku yang terbentuk dalam keluarga menjadi contoh dan dengan mudah ditiru anak (Aisyah, 2015: 120).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan dari keluarga (orang tua) berupa keteladanan orang tua merupakan wahana yang pertama dan utama bagi keberhasilan pendidikan karakter anak. Hal ini akan memberikan dampak yang signifikan untuk perkembangan anak ketika pendidikan dari keluarga kurang memberikan kontribusi yang memadai.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka disimpulkan bahwa:

1. Nilai pendidikan karakter dalam silabus diwujudkan dengan Menganalisis SK/KD; Membuat metode yang variatif; Evaluasi masih bisa mengukur ranah kognitif. Sedangkan dalam RPP yaitu dengan menganalisis SK/KD; membuat indikator yang sesuai dengan SK/KD; membuat tujuan pembelajaran yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi; membuat materi pembelajaran; merancang metode yang variatif; merancang langkah pembelajaran yang operasional; merancang evaluasi tetapi masih ranah kognitif.

Keberhasilan guru dalam pembelajaran tergantung dengan perencanaan yang telah dirancangnya. Walaupun guru PKn SMKS Bajiminasa Makassar mengetahui langkah-langkah dalam membuat perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) akan

tetapi dalam real teaching guru PKn di sekolah tersebut masih menggunakan perangkat pembelajaran yang lama dan belum direvisi sehingga nilai pendidikan karakter belum terimplementasikan dengan maksimal.

2. Implementasi nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran belum tercapai dengan maksimal. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi kelompok kurang berhasil dan kelas menjadi tidak kondusif. Selain itu, tugas yang diberikan oleh guru masih banyak siswa yang tidak mengerjakan, serta pengelolaan kelas kurang berhasil;
3. Problem guru dalam mengimplemtasikan nilai pendidikan karakter berasal dari siswa, guru dan keluarga. Peneliti berpendapat upaya yang dilakukan kurang maksimal karena belum menyertakan keterlibatan keluarga/orang tua siswa, padahal keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama untuk perkembangan anak.

Saran

Setelah berhasil merumuskan beberapa simpulan, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa perlu terus ditingkatkan penggunaan media pembelajaran khusunya dalam pembelajaran PKn, mengingat media pembelajaran merupakan komponen integral berfungsi sebagai proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal.
2. Media pembelajaran mewakili secara langsung isi pesan pembelajaran,

bermakna menjelaskan pesan, dan melibatkan secara langsung siswa terhadap konten pesan, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran. Dengan demikian dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran, perlu diperhatikan ketiga faktor tersebut. Apabila ketiga faktor tersebut mampu disampaikan dalam media pembelajaran tentunya akan memberikan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidinsyah, 2011, Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat, Jurnal Ilmu-ilmu sosial, 3(1): 1-8.
- Aisyah, S. 2015. Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar (ed.1). Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.
- Amri, Sofyan. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. Strategi Analisis Dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran. Jakarta: Pretasi Pustaka.
- Bungin, Burhan, 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer Jakarta : Rajawali Pers.
- Depdiknas.2003. Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kemendiknas.
- Kemendiknas. 2011. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendiknas.
- Mulyana, Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Mu'min, Fatchul. 2011. Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta. Cet. I
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.